

STUDI KOMPARATIF KEUNTUNGAN USAHATANI  
CABAI RAWIT HIJAU ANTARA PETANI MITRA DAN NON MITRA  
DI KECAMATAN MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER

*COMPARATIVE STUDY OF THE ADVANTAGES GREEN CHILI PEPPER  
FARMING BETWEEN PARTNERS AND NON PARTNERS AT MUMBULSARI  
DISTRICT, JEMBER REGENCY*

Siti Nur Aisyah<sup>1</sup>, Teguh Hari Santoso<sup>2</sup>, Fefi Nurdiana Widjayanti<sup>2</sup>  
1) Mahasiswa Prodi Agribisnis, Faperta, Universitas Muhammadiyah Jember  
2) Dosen Prodi Agribisnis, Faperta, Universitas Muhammadiyah Jember  
Email : aisyahsn@yahoo.com

**ABSTRAK**

Komoditas cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai nilai jual tinggi, sehingga harga yang tinggi merupakan faktor pendorong bagi petani untuk menanamnya. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan tingkat keuntungan petani mitra dan non mitra dalam usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan petani mitra dan non mitra dalam usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, (3) mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi penggunaan biaya petani mitra dan non mitra terhadap usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik wawancara dan berbagai literatur serta instansi terkait. Metode analisis data menggunakan uji beda dengan statistik uji-t dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan keuntungan yang sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antar golongan petani mitra dan non mitra. Keuntungan yang didapat antar golongan petani mitra sebesar Rp 110.413.066 per hektar dan non mitra sebesar Rp 92.853.867 per hektar. (2) Faktor produksi, biaya produksi dan *dummy* golongan petani berpengaruh sangat signifikan sedangkan, harga jual dalam analisis regresi tidak dapat menjelaskan fungsi keuntungan oleh golongan petani karena tidak ada variasi harga terhadap keuntungan usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. (3) Berdasarkan golongan petani menunjukkan tidak ada perbedaan efisiensi biaya yang signifikan pada taraf 1%. Efisiensi biaya pada petani mitra sebesar 1,33 sedangkan pada petani non mitra sebesar 1,48.

Kata Kunci: Keuntungan, Efisiensi Biaya, Cabai Rawit Hijau.

## **ABSTRACT**

*Green chili pepper is a horticultural commodity that has a high selling value, so high prices are a driving factor for farmers to grow it. This research aims to; (1) identify and compare the differences in the profit rates of partner and non-partner farmers in green chili pepper farming in Mumbulsari District, Jember Regency, (2) identify the factors that influence the benefits of partner farmers and non-partners in green rawit chili farming in Mumbulsari District, Jember Regency, (3) measuring and comparing the level of efficiency of the use of cost of partner and non-partner farmers on green chili pepper farming in Mumbulsari District, Jember Regency. This research was conducted in Mumbulsari District, Jember Regency. The data used are primary and secondary data. Data collection techniques obtained by interview techniques and various literature and related agencies. The method of data analysis uses a different test with t-test statistics and multiple regression analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) There is a statistically significant difference in profits at the level of 1% testing between the partner and non-partner farmer groups. The profit gained between the partner farmer groups was Rp. 110,413,066 per hectare and non-partners amounted to Rp. 92,853,867 per hectare. (2) Factors of production, production costs and dummy farmer groups have a very significant effect, while the selling price in the regression analysis cannot explain the profit function by the farmer group because there is no price variation on the benefits of green chili pepper farming in Mumbulsari District, Jember Regency. (3) Based on the farmer group there is no significant difference in cost efficiency at the level of 1%. Cost efficiency for partner farmers is 1.33 while for non-partner farmers it is 1.48.*

*Keywords: Advantages, Cost Efficiency, Green Chili Pepper, Chili.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, pertanian, perikanan dan kehutanan. Saat ini sektor pertanian menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia, bahkan kebutuhan akan pangan nasional masih menumpukan harapan pada sektor pertanian (BIN 2012 dalam Sita 2016).

Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan.

Tanaman hortikultura semusim meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur pendek (kurang dari satu tahun) dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen untuk satu kali penanaman. Sedangkan tanaman hortikultura tahunan meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur lebih dari satu tahun dan dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali masa panen untuk satu kali penanaman. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman hortikultura meliputi kelompok komoditi sayuran, buah-

buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (BPS Indonesia, 2017).

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2016), tanaman cabai (*Capsicum Spp*) merupakan kelompok komoditas pangan penting karena memiliki nilai ekonomis tinggi dan peluang pasar besar, dan sangat berpengaruh pada inflasi dan perekonomian nasional. Karena itu diperlukan perhatian dan keseriusan dalam pengembangan komoditas tersebut melalui berbagai dukungan dan keterpaduan program pemerintah baik di pusat maupun daerah. Persoalan fundamental pada cabai adalah pasokan bulanan tidak merata dan produksi berlebihan di musim kering/kemarau yang mengakibatkan harga jatuh sehingga budidaya cabai perlu dilakukan secara teratur sepanjang tahun agar ketersediaannya mencukupi sepanjang tahun.

Untuk itu diperlukan adanya suatu kebijakan baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melalui suatu program-program baik jangka panjang maupun jangka pendek. Program-program dimaksud diharapkan mampu mendorong perkembangan sektor pertanian. Program jangka pendek misalnya sertifikasi produk, perbaikan fasilitas dan infrastruktur serta perbaikan penataan wilayah. Program jangka panjang yaitu melalui pemetaan wilayah, memperluas jaringan industri dan melalui perjanjian bilateral dan multilateral. Selain program-program tersebut, sektor pertanian juga memerlukan dukungan yang bersifat riil seperti dukungan modal dari lembaga keuangan maupun pemerintah kepada pelaku usaha pertanian

(petani), dan juga diperlukan informasi tentang pertanian yang harus disampaikan kepada petani, serta meningkatkan produksi dan aksesibilitas terhadap pupuk.

Laju pertumbuhan produk domestik bruto sektor pertanian di Indonesia selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dan memiliki kecenderungan negatif. Laju pertumbuhan tertinggi ada pada tahun 2014 yakni sebesar 4,24%. Sementara, laju pertumbuhan terendah ada pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,25%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan produk domestik bruto sektor pertanian mengalami cenderung penurunan.

Meskipun posisi ketiga sektor pertanian diantaranya mampu tumbuh dengan peningkatan produksi yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya, namun masih tetap perlu adanya upaya perbaikan dalam berbagai hal, misalnya perbaikan dalam sistem agribisnis yang masih membutuhkan banyak perhatian, perbaikan kualitas sumber daya manusia, perbaikan infrastruktur dan fasilitas yang memadai serta membatasi pengalihan fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian.

PT. Benih Citra Asia (BCA) merupakan perusahaan hortikultura yang ada di Kabupaten Jember dan melakukan kontrak kerja sama dengan petani cabai rawit di Kecamatan Mumbulsari dan yang ada di daerah Jember lainnya sebagai *grower* bagi perusahaan. Untuk memenuhi target pengiriman produk cabai rawit ke perusahaan. Dalam melakukan kerja sama kedua belah

pihak membuat aturan-aturan tertulis yang mengatur agar kerja sama kemitraan tersebut bisa berjalan dengan baik. Aturan-aturan ini di tulis dalam suatu surat perjanjian kemitraan yang ditanda tangani kedua pihak. Surat perjanjian tersebut berisi hak-hak dan kewajiban yang harus di kerjakan baik oleh petani maupun perusahaan. Selain itu dalam perjanjian tersebut juga dimasukkan tentang sanksi bagi pihak yang melanggar kesepakatan yang sudah di buat.

Program kemitraan yang dijalankan oleh petani cabai rawit hijau di Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari diharapkan dapat mendatangkan manfaat untuk kedua belah pihak. Manfaat yang dirasakan bagi petani diantaranya dari segi produktivitas usahatani. Manfaat lain yang diharapkan yaitu adanya peningkatan efisiensi usahatani dan peningkatan keuntungan bagi petani cabai rawit hijau. Ketika kemitraan yang dijalankan tersebut bisa memberikan manfaat bagi petani cabai rawit hijau maka dapat dikatakan program kemitraan tersebut efektif bagi petani sehingga perlu dipertahankan keberlanjutannya.

Kecamatan Mumbulsari merupakan daerah petani mitra. Kerja sama kemitraan ini dilakukan petani dengan perusahaan benih maupun perusahaan yang mengolah cabai rawit menjadi produk olahan sekunder. Proses kerja sama kemitraan yang dilakukan petani ini ada yang secara langsung dengan perusahaan melalui wadah suatu kelompok tani, dengan *supplier* yang kemudian menjadi pemasok bagi

perusahaan yang bertindak sebagai *grower* bagi perusahaan.

Desa Mumbulsari salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Mumbulsari. Sebagian besar penduduk desa ini bekerja sebagai petani dengan komoditas pertanian yang beraneka ragam. Salah satu komoditas yang banyak ditanam petani adalah komoditas cabai rawit. Komoditas cabai rawit yang ditanam oleh petani sebagian besar dijual kepada PT. BCA dengan sistem kerja sama kemitraan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan eksperimental serta studi komparatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Didasarkan atas pertimbangan bahwa kecamatan Mumbulsari merupakan daerah petani mitra penghasil cabai rawit hijau di PT. Benih Citra Asia (BCA). Adapun jumlah di Kecamatan Mumbulsari adalah tujuh desa, tetapi sebagai lokasi penelitian tiga desa yaitu Tamansari, Suco dan Mumbulsari berdasar jumlah produksi terbesar pada tahun 2017. Waktu penelitian mengenai studi komparatif usahatani cabai rawit hijau akan dilaksanakan pada tahun 2018.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Penentuan sampel daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan metode secara sengaja (*Purposive Method*) pada tiga desa di Kecamatan Mumbulsari terpilih berdasarkan petani mitra dan non mitra.

Selanjutnya untuk menentukan responden strategi pengembangan menggunakan *Key Informan*. *Key Informan* merupakan seseorang yang dianggap ahli dalam melakukan budidaya dan pemasaran cabai rawit hijau (Moleong, 2005).

Pada tahap terakhir menggunakan sampling jenuh (total sampling) dimana jumlah populasi sama besarnya dengan jumlah sampel untuk mewakili jumlah populasi karena dianggap kecil atau kurang dari 100 (Uma, S 2006 dalam Hendry 2010).

Tabel  
Penentuan Jumlah Sampel Penelitian  
di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017

No.	Desa	Populasi	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
			Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1	Tamansari	12	-	-	12	12
2	Suco	10	-	-	10	10
3	Mumbulsari	8	8	8	-	-
4	Lampeji	5				
5	Kawangrejo	5				
6	Lengkong	1				
7	Karangkedawung	6				
Jumlah		47	8	8	22	22
Jumlah Sampel		30				

Sumber: Data Primer 2018.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Instansi yang terkait dalam pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini antara lain Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hipotesis yang pertama, yaitu tentang dugaan adanya perbedaan keuntungan antara petani mitra dan petani non mitra usahatani cabai rawit hijau

digunakan uji beda rata-rata menggunakan uji t. Jika terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok-kelompok yang diperbandingkan tersebut, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut menggunakan uji t dua arah (Nazir, 1985). Sementara itu untuk mengukur besarnya keuntungan usahatani cabai rawit digunakan pendekatan analisis keuntungan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = TFC + TVC$$

di mana:

$\pi$  : keuntungan (Rp)

TR : total penerimaan (Rp)

TC : total biaya (Rp)

Py : harga output (Rp)

Y : output=jumlah produksi (kg)

TVC : total biaya variabel (Rp)

TFC : total biaya tetap (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

TR>TC menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit hijau menguntungkan.

TR=TC menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit hijau antara petani mitra dan petani non mitra mengalami impas.

TR<TC menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit hijau tidak menguntungkan (rugi).

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan keuntungan digunakan pengujian hipotesis secara statistik dengan uji-t 2 arah, yaitu:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan rata-rata antara variabel yang dibandingkan,

atau  $\mu_1 = \mu_2$

$H_a$  : Ada perbedaan rata-rata antara variabel yang dibandingkan, atau  $\mu_1 \neq \mu_2$

di mana:

$\mu_1$  = rata-rata keuntungan pada usahatani petani mitra cabai rawit hijau

$\mu_2$  = rata-rata keuntungan pada usahatani petani non mitra cabai rawit hijau

Apabila  $H_0$  benar, maka kriteria pengambilan keputusan adalah:

$$t_{hitung} \begin{cases} > t_{tabel}, \text{ maka: } H_0 \text{ ditolak} \\ \leq t_{tabel}, \text{ maka: } H_0 \text{ diterima} \end{cases}$$

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan antar kedua kelompok petani tersebut secara statistik tidak signifikan. Akan tetapi, apabila terbukti bahwa  $t_{hitung} >$

$t_{tabel}$ , maka dari uji t tersebut dihasilkan kesimpulan memutuskan bahwa  $H_0$  ditolak. Dalam pengertian, terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok petani yang diperbandingkan tersebut. Untuk mengetahui kelompok manakah yang berbeda secara signifikan, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Hal ini disebabkan, pengertian secara statistik menggunakan uji t tidak memberikan seberapa besar derajat beda antara rata-rata kelompok yang satu dengan rata-rata kelompok lainnya dan manakah yang menunjukkan perbedaan. Untuk itu, digunakan uji t dua arah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mempergunakan rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{(\mu_1 - \mu_2) - (x_1 - x_2)}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

di mana:

$\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$  = nilai rata-rata variabel yang dibandingkan (jumlah kelompok yang diperbandingkan)

$S_1$  dan  $S_2$  = standar deviasi sampel yang dibandingkan

$n_1$  dan  $n_2$  = jumlah sampel yang dibandingkan

Kriteria pengambilan keputusan:

$t_{hitung} \neq t_{tabel}$ : berarti ada beda nyata antara nilai rata-rata yang dibandingkan, atau  $H_0$  ditolak.

$t_{hitung} = t_{tabel}$ : berarti tidak ada beda nyata antara nilai rata-rata yang dibandingkan, atau  $H_0$  diterima.

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu perbedaan keuntungan usahatani cabai rawit hijau antara petani mitra dan non mitra digunakan uji-t dua arah.

2. Untuk menguji hipotesis kedua, tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani cabai rawit hijau antara petani mitra dan non mitra, digunakan pendekatan analisis regresi berganda, dengan asumsi bahwa bentuk hubungan antara variabel bebas ( $X$ ) dengan variabel terikat ( $Y$ ) merupakan fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hubungan antara variabel  $X$  dan  $Y$  tersebut secara matematik dirumuskan sebagai berikut (Sutiarso, 2010):

$$Y_i = \beta_0 X_{1i}^{\beta_1} X_{2i}^{\beta_2} \dots X_{ki}^{\beta_k} e^{dD + \delta_i}$$

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keuntungan adalah harga output, jumlah produksi, biaya produksi dan *dummy* golongan petani. Secara matematis, persamaan taksiran fungsi keuntungan dengan model regresi adalah:

$$\hat{Y} = \beta_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} e^{dD + \delta_i}$$

Untuk memudahkan pendugaan persamaan tersebut di atas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan. Persamaan regresi dinyatakan dalam bentuk persamaan logaritma dengan bilangan pokok  $e = 2,71828$ .

Adapun fungsi keuntungan sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} D_{1i} + \varepsilon$$

di mana:

$Y$  = keuntungan usahatani cabai rawit hijau petani mitra dan non mitra (Rp)

$\hat{Y}$  = nilai penduga

$X_1$  = produksi (kg)

$X_2$  = harga output (Rp)

$X_3$  = biaya produksi (Rp)

$D$  = *dummy* golongan petani ( $D=0$  jika petani non mitra dan  $D=1$  jika petani mitra)

$\varepsilon$  = error

$i$  = petani responden

3. Untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu tentang dugaan adanya perbedaan efisiensi penggunaan biaya antar petani mitra dan non mitra usahatani cabai rawit hijau digunakan metode uji beda rata-rata menggunakan uji t. Jika terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok yang diperbandingkan tersebut, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut menggunakan uji t dua arah (Nazir, 1985). Sementara untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani cabai rawit hijau digunakan pendekatan *R/C ratio*. Menurut Sukirno (2001), formulasinya adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

di mana:

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = TFC + TVC$$

Kriteria pengambilan keputusan:

a) Jika  $R/C \leq (1+i)$ , menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit hijau tidak efisien.

b) Jika  $R/C > (1+i)$ , menunjukkan bahwa usahatani

cabai rawit hijau efisien.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis perbedaan tingkat kedua analog dengan hipotesis uji-t 2 arah (analog dengan uji hipotesis 1).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Petani Cabai Rawit Hijau Petani Mitra dan Non Mitra

Faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani dalam berusahatani dilihat dari dua segi, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik dari petani, dapat juga faktor internal di katakan faktor yang berasal dari dalam petani sendiri. Faktor internal antara lain : luas lahan, pendidikan, umur petani, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar

petani atau faktor yang berada di luar karakteristik petani (Soekartawi, 1994 dalam Sita 2016).

Sebagai kepala keluarga, petani sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Sebagai manajer, petani bertanggung jawab terhadap keberhasilan usahatani yang dikelolanya. Dalam kaitan sebagai manajer, petani memiliki karakteristik yang menggambarkan identitas mereka. Karakteristik tersebut meliputi segala yang ada pada diri mereka, seperti umur, tingkat pendidikan dan pengalaman mereka dalam berusahatani, Status dalam hal ini adalah petani dalam penggunaan lahan, selain milik sendiri terdapat sistem sewa dan bagi hasil. Karakteristik yang berkaitan dengan profil petani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari tersaji pada Tabel.

Tabel  
Profil Petani Cabai Rawit Hijau  
di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Profil	Satuan	Golongan Petani		Rata-rata
			Petani Mitra	Petani Non Mitra	
1	Lahan	(ha)	0,219	0,244	0,231
2	Umur	(th)	40	51	46
3	Pendidikan	(th)	11	8	9
4	Pengalaman	(th)	17	20	18
5	Jumlah Anggota	(jiwa)	4	4	4

Sumber: Analisis data primer 2018.

Tabel menggambarkan bahwa rata-rata luas lahan petani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari adalah 0,231 hektar. Berdasarkan golongan petani menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani mitra sebesar 0,219 ha

dan petani non mitra sebesar 0,244 hektar.

Sementara umur sangat menentukan kemampuan fisik dan berpikir dari petani, selain didukung pula oleh faktor pengalaman dalam mengelola usahatani, Rata-rata



umur petani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember adalah 46 tahun. Dengan kondisi usia tersebut menggambarkan bahwa petani di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember cukup berpengalaman dalam berusahatani cabai rawit hijau. Berdasarkan golongan petani menunjukkan bahwa rata-rata umur petani mitra sebesar 40 tahun dan umur petani non mitra sebesar 51 tahun.

Selain faktor umur, faktor lain yang menentukan kemampuan manajerial petani adalah tingkat pendidikan yang mereka miliki. Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap cara berpikir petani dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan pendidikan formal yang pernah ditamatkan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 9 tahun atau setingkat kelas 3 SLTP. Berdasarkan golongan petani, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani mitra sebesar 11 tahun atau setingkat kelas 2 SLTA, sedangkan untuk petani non mitra yaitu 8 tahun atau setingkat kelas 2 SLTP. Tingkat pendidikan petani mitra relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra. Pengalaman petani dalam mengelola usahatannya terkait secara erat dengan umur. Umumnya semakin tinggi umur seorang petani, maka semakin tinggi pula pengalamannya, Semakin tinggi pengalaman tentunya semakin tinggi pula kemampuan dalam mengelola usahatannya. Ditinjau berdasarkan pengalaman bertani dalam usahatani cabai rawit hijau menunjukkan bahwa rata-rata total pengalaman bertani selama 18 tahun. Hal ini

menggambarkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani cabai rawit hijau Berdasarkan golongan petani menunjukkan bahwa pengalaman petani mitra selama 17 tahun dan petani non mitra selama 20 tahun.

### **Biaya**

Biaya adalah pengeluaran yang dilakukan selama proses produksi, meliputi seluruh pengeluaran untuk pembelian input-input yang dipakai dalam suatu produksi. Penggunaan faktor-faktor produksi tidak bias dilepaskan dalam setiap usaha pertanian termasuk usahatani cabai rawit hijau. Untuk memperoleh hasil yang optimal maka factor-faktor produksi seperti luas lahan, Ssewa lahan, benih, pestisida, pupuk, peralatan dan tenaga kerja harus dapat dikombinasikan dengan baik. Dalam setiap proses produksi biaya (modal) biaya peralatan, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja sangat memegang peranan penting, terutama cabai rawit hijau. Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi biaya produksi akan menghasilkan keuntungan. Pada saat produksi dimulai maka saat itu pula usahatani cabai rawit hijau akan mengeluarkan biaya produksi.

Jenis biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit hijau dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya sewa lahan, pajak

lahan dan penyusutan alat-alat pertanian (cangkul, sabit, gembor, sprayer, timba, , meteran, cangkir, sendok dan gayung). Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan

peralatan tenaga kerja dan. Besarnya biaya variabel ditentukan oleh harga per unit dan jumlah input yang digunakan. Berikut ini disajikan biaya usahatani cabai rawit hijau petani mitra dan non mitra dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel  
Rata-rata Biaya Per Hektar Usahatani Cabai Rawit Hijau  
Petani Mitra dan Non Mitra Tahun 2017

Jenis Biaya	Golongan Petani			
	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	(Rp)	%	(Rp)	%
<b>Biaya Tetap</b>				
1 Sewa Lahan	7.500.000	7,51	7.500.000	8,75
2 Penyusutan Peralatan	882.396	0,88	464.767	0,54
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>8.382.396</b>	<b>8,39</b>	<b>7.964.767</b>	<b>9,30</b>
<b>Biaya Variabel</b>				
1 Benih	-	-	3.182.482	3,71
2 Pupuk	12.954.229	12,97	10.398.996	12,14
3 Pestisida	4.113.688	4,12	2.720.200	3,17
4 Peralatan	18.222.448	18,25	17.424.775	20,34
5 Tenaga Kerja	53.838.193	53,92	43.996.675	51,35
1. Penggilingan dan Pengeringan	2.345.758	2,35	-	-
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>91.474.316</b>	<b>91,61</b>	<b>77.723.128</b>	<b>90,70</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>99.856.712</b>	<b>100</b>	<b>85.687.894</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data primer 2018.

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan pada golongan petani mitra terdiri dari biaya tetap sebesar 8,39% dan biaya variabel sebesar 91,61%. Pada golongan petani non mitra biaya tetap sebesar 9,30% dan biaya variabel sebesar 90,70%. Biaya tetap golongan petani non mitra lebih rendah jika dibandingkan dengan biaya tetap golongan petani mitra dengan selisih 0,90%. Golongan petani mitra komponen biaya

variabel terutama biaya benih lebih rendah dibanding dengan petani non mitra yaitu sebesar Rp. 0 disebabkan penggunaan benih sudah tersedia oleh PT. BCA. Tenaga kerja pada petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra sebesar Rp 53.838.193 dan melewati proses penggilingan serta pengeringan sebesar Rp 2.345.758. Ditinjau dari biaya variabel yang dikeluarkan pada golongan petani

non mitra lebih rendah dibandingkan

biaya variabel golongan petani mitra.

### Keuntungan

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan usahatani adalah diperolehnya keuntungan yang maksimum. Produktivitas yang tinggi tidak menjamin bahwa petani akan mendapatkan keuntungan yang maksimum dari usahatannya. Besarnya keuntungan yang akan diterima petani tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa produksi berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diterima petani dari usahatani cabai rawit hijau. Semakin tinggi tingkat penerimaan yang

diperoleh petani, dalam artian semakin tinggi produksi dan atau harga output yang diterima petani, maka tingkat keuntungan yang diperoleh semakin tinggi. Dengan asumsi, biaya produksi yang dikeluarkan dipertahankan tetap. Keuntungan yang tinggi juga dapat diperoleh apabila petani dapat menghemat biaya yang dikeluarkan, dengan asumsi tingkat penerimaan dipertahankan tetap. Rata-rata tingkat keuntungan usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember sebagai berikut:

Tabel  
Rata-rata Produksi, Rata-rata Biaya dan Rata-rata Keuntungan Per Hektar  
Usahatani Cabai Rawit Hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember  
Tahun 2017

No.	Uraian	Golongan Petani		
		Petani Mitra	Petani Non Mitra	Rata-Rata Total
1	Produksi (kg/ha)	657	7.506	4.077
2	Harga (Rp/kg)	200.000	16.866	109.237
3	Penerimaan (Rp/ha)	131.335.227	126.587.619	130.888.007
4	Biaya (Rp/ha)	99.856.712	85.687.894	89.244.726
5	Keuntungan (Rp/ha)	110.413.066	92.853.867	41.643.281

Sumber: Analisis data primer 2018.

Tabel menunjukkan berdasarkan golongan petani bahwa produksi pada petani mitra relatif lebih rendah sebesar 657 kg/ha karena berat diukur dalam bentuk benih sedangkan pada petani non mitra yaitu sebesar 7.506 kg/ha dalam bentuk buah segar.

Harga pada golongan petani mitra lebih tinggi dibandingkan

dengan petani non mitra sebesar Rp 200.000. Hal ini disebabkan oleh:

- Proses produksi rumit.
- Biaya produksinya lebih mahal.
- Biaya tenaga kerja lebih mahal.
- Produksi yang dihasilkan lebih kecil.

Meskipun produksi petani mitra kecil tetapi penerimaan besar sehingga keuntungan yang diterima

lebih tinggi daripada petani non mitra sebesar Rp 110.413.066

dengan selisih sebesar Rp 17.559.199.

### Perbedaan Keuntungan Usahatani Cabai Rawit Hijau Petani Mitra dan Non Mitra

Berdasarkan uji t dua arah yang ditunjukkan pada Tabel dapat disimpulkan bahwa golongan petani mitra dan non mitra memiliki varian yang berbeda. pada taraf kepercayaan 99% artinya, golongan petani mitra dan non mitra memiliki rata rata keuntungan yang berbeda nyata secara statistik pada taraf uji 1%. Hal ini disebabkan penerimaan yang diperoleh petani relatif berbeda

antara petani mitra dan non mitra. Begitu pula biaya yang dikeluarkan selama proses kegiatan usahatani cabai rawit hijau juga berbeda. Perbedaan rata-rata keuntungan usahatani cabai rawit hijau petani mitra dengan non mitra di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember dianalisis dengan menggunakan uji-t dua arah tersaji pada Tabel berikut ini:.

Tabel  
Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usahatani Cabai Rawit Hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances						
		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. tailed)	(2- Mean Difference	Std. Error Difference
Keuntungan	<i>Equal variances assumed</i>	11.971	.002	5.079	28	.000	-1.756E7	3457486.795
	<i>Equal variances not assumed</i>			3.826	8.456	.005***	-1.756E7	4589189.530

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana \*\*\* menyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Sumber: Analisis data primer 2018.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Cabai Rawit Hijau

Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan tingkat harga yang diterima petani. Dapat dilihat pada hasil analisis Tabel berikut ini:

Tabel  
Hasil Analisis Regresi Fungsi Keuntungan Usahatani Cabai Rawit Hijau di  
Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	Std. Error	T	Signifikansi
Konstanta	$\beta_0$	37,708	3,334	11,311	0,000 ***
Produksi (ln $X_1$ )	$\beta_1$	4,197	0,272	15,414	0,000 ***
Biaya Produksi (ln $X_3$ )	$\beta_3$	-3,153	0,317	-9,946	0,000 ***
Dummy Golongan Petani (D)	D	10,335	0,711	14,544	0,000 ***
R Berganda	R	0,992			
R Square	$R^2$	0,983			
Adjusted R Square	$\bar{R}^2$	0,981			
Std. Error Estimasi	Se	0,998			
F-Ratio	F	507,832			0,000 ***
Observasi	n	30			

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana \*\*\* menyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Sumber: Analisis data primer 2018.

Dalam analisis ini berlaku asumsi bahwa petani memaksimalkan keuntungannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan biaya. Produktivitas hasil yang tinggi tidak menjamin bahwa petani akan mendapatkan keuntungan yang tinggi

pula dari usahatani. Keuntungan usahatani ditentukan oleh besarnya penerimaan (*total revenue*) dan biaya total (*total cost*). Berdasarkan hasil analisis regresi fungsi keuntungan maka, persamaan fungsi keuntungan linier usahatani cabai rawit hijau dapat dirumuskan:

Pada golongan petani non mitra  $D=0$ , persamaanya menjadi:

$$\ln Y = 37,708 + 4,197 \ln X_1 - 3,153 \ln X_3 + (0 \times 10,335)$$

$$\ln Y = 37,708 + 4,197 \ln X_1 - 3,153 \ln X_3 + 10,335 D \ln e$$

Pada golongan petani mitra  $D=1$ , persamaanya menjadi:

$$\ln Y = 37,708 + 4,197 \ln X_1 - 3,153 \ln X_3 + (1 \times 10,335)$$

$$\ln Y = 48,043 + 4,197 \ln X_1 - 3,153 \ln X_3$$

Persamaan linier tersebut dimasukkan sehingga fungsi keuntungan *Cobb-Douglas* usahatani cabai rawit hijau sebagai berikut:

Pada golongan petani non mitra:

$$Y = 23.789.007.5203.270.000 X_1^{4,197} X_3^{-3,153}$$

Pada golongan petani mitra:

$$Y = 723.503.651.679.789.000.000 X_1^{4,197} X_3^{-3,153}$$

Hasil pendugaan fungsi keuntungan usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember 2017 disajikan pada Tabel 6.3. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan usahatani cabai rawit hijau diasumsikan dipengaruhi oleh faktor: (1) produksi; (2) harga jual; (3) biaya produksi; (4) *dummy* golongan petani.

Secara bersama-sama semua faktor yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usahatani cabai rawit hijau. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung (=507,832) yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1%. Secara teoritis, yaitu produksi dan *dummy* golongan petani berpengaruh positif, sedangkan biaya produksi berpengaruh negatif.

Dilihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang sebesar 0,983 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependen (keuntungan) secara baik sekitar 98,3%. Hanya 1,7% yang dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model.

Secara individu, hasil pengujian koefisien regresi parsial menggunakan full-model menunjukkan bahwa faktor produksi dan *dummy* golongan petani berpengaruh positif, sedangkan biaya produksi berpengaruh negatif.

Dalam fungsi keuntungan cabai rawit hijau tingkat produksi

mempunyai pengaruh yang positif dan sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1%. Artinya, semakin tinggi produksi yang diperoleh petani, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diterimanya. Produksi cabai rawit hijau yang dihasilkan mempengaruhi tinggi rendahnya penerimaan. Secara ekonomis menunjukkan bahwa suatu peningkatan produksi sebesar satu persen, akan mengakibatkan peningkatan rata-rata keuntungan sebesar 4,197%. Harga jual dalam analisis regresi tidak dapat menjelaskan fungsi keuntungan oleh golongan petani karena tidak ada variasi harga. Harga sudah ditetapkan sebesar Rp. 200.000 per kilogram.

Pengaruh biaya produksi terhadap keuntungan petani secara statistik sangat signifikan pada uji taraf 1%. Biaya produksi berpengaruh negatif terhadap tingkat keuntungan usahatani cabai rawit hijau. Artinya, semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan petani semakin kecil keuntungan yang diterima petani. Dalam arti ekonomi, dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan biaya produksi cabai rawit hijau sebesar satu persen, maka tingkat keuntungan petani akan berkurang rata-rata sebesar 3,153 persen.

Golongan petani berpengaruh nyata secara statistik pada taraf uji 1%. Berdasarkan perasamaan regresi antara petani mitra dan non mitra

maka, keuntungan petani golongan mitra lebih tinggi 30.791,686 kali.

Dengan demikian, dari hasil analisis fungsi keuntungan cabai rawit hijau tersebut dapat dinyatakan bahwa faktor produksi, biaya produksi dan *dummy* golongan petani berpengaruh signifikan, sedangkan harga jual dalam analisis regresi tidak dapat menjelaskan fungsi keuntungan oleh golongan petani karena tidak ada variasi harga. Fakta ini sesuai dengan teori ekonomi tentang keuntungan yang menyatakan bahwa keuntungan merupakan hasil penerimaan (*TR*) dikurangi biaya (*TC*).

#### **Perbedaan Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit Hijau Petani Mitra dan Non Mitra**

Prinsip dari suatu usahatani termasuk usahatani cabai rawit hijau adalah menghasilkan produksi yang maksimal dengan menekan penggunaan biaya yang seminimal mungkin atau dengan melakukan efisiensi dalam penggunaan biaya produksi. Tujuan dari kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan yang setinggi mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya dan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, demikian juga dengan usahatani cabai rawit hijau. Analisis *R/C* merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya dari suatu usahatani.

Biaya produksi usahatani cabai rawit hijau yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda tergantung dari luas skala produksi yang diusahakan, penggunaan tenaga kerja, jenis bibit yang digunakan, penggunaan pupuk, pestisida, serta kondisi lingkungan

(iklim, jenis tanah). Tingkat keberhasilan usahatani cabai rawit hijau dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya produksi. Apabila petani memperoleh keuntungan yang tinggi dari hasil usahatani cabai rawit hijau, dan keuntungan tersebut melebihi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung, maka dapat dikatakan bahwa usahatani cabai rawit hijau yang dilakukan menguntungkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan efisien. Selanjutnya, usahatani tersebut dapat dikatakan berhasil, jika usahatani tersebut menghasilkan keuntungan yang cukup untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan.

Efisiensi adalah tingkat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani cabai rawit hijau. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai perbandingan yang diperoleh antara penerimaan dengan biaya lebih dari 1 ( $R/C > 1+i$ ), dikatakan tidak efisien apabila kurang dari 1 ( $R/C < 1+i$ ) dan jika nilai ( $R/C = 1$ ) maka penggunaan biaya produksi berada pada titik impas (*Break Even Point*). Efisiensi biaya produksi usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember dapat diketahui dengan analisa *R/C* yaitu dengan menggunakan perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi.

Nilai efisiensi biaya produksi usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember disajikan pada Tabel.

Tabel  
Efisiensi Biaya Produksi Per Hektar Usahatani Cabai Rawit Hijau  
di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017

No.	Uraian	Kelompok Petani		Rata-Rata Total
		Petani Mitra	Petani Non Mitra	
1	Penerimaan (Rp/ha)	131.335.227	128.961.423	130.148.325
2	Biaya Produksi (Rp/ha)	99.856.712	85.687.894	92.772.303
3	R/C	1,33	1,48	1,41

*Sumber: Analisis data primer 2018.*

Tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata total R/C usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember sebesar 1,41. Artinya, untuk setiap satu juta biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit hijau, petani akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,41 juta rupiah untuk setiap hektar lahan yang diusahakan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa petani cabai rawit hijau memperoleh keuntungan, karena penerimaan lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan, yaitu sebesar 1,41 juta rupiah untuk setiap hektar lahan garapan.

Apabila ditinjau berdasarkan golongan petani usahatani cabai

rawit hijau menunjukkan bahwa biaya rata-rata per hektar yang dikeluarkan oleh petani non mitra lebih rendah dibandingkan petani mitra yaitu sebesar Rp 85.687.894. Dari segi efisiensi biaya pada masing-masing golongan petani dikatakan efisien karena ( $R/C > 1+i$ ). Apabila dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku (0,2% per setengah tahun) ( $1,41 > 1,02$ ) maka, usahatani cabai rawit hijau lebih efisien karena menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibanding menyimpan biaya di bank sebagai tabungan. Tabel dapat disajikan sebagai berikut:



**Tabel**  
**Hasil Analisis Uji Beda Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Hijau**  
**di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017**

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
R/C	<i>Equal variances assumed</i>	5.237	.030	3.031	28	.005 ***	.15284	.05042
	<i>Equal variances not assumed</i>			2.492	9.291	.034	.15284	.06133

*Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana \*\*\* menyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.*

*Sumber: Analisis data primer 2018.*

Berdasarkan Tabel dapat disimpulkan bahawa golongan petani mitra dan non mitra tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 1%. Hal ini dikarenakan rata-rata penggunaan biaya antar golongan petani mitra dan non mitra sama, sesuai dengan kebutuhan masing-masing luas lahan, dan teknologi yang digunakan antar golongan petani mitra dan non mitra juga tidak jauh berbeda.

### **KESIMPULAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada perbedaan keuntungan yang sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antar golongan petani mitra dan non mitra. Keuntungan yang didapat

antar golongan petani mitra sebesar Rp 110.413.066 per hektar dan non mitra sebesar Rp 92.853.867 per hektar.

Faktor produksi, biaya produksi dan *dummy* golongan petani berpengaruh sangat signifikan, sedangkan harga jual tidak berpengaruh signifikan disebabkan nilai antar golongan petani bervariasi terhadap keuntungan usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

Berdasarkan golongan petani menunjukkan tidak ada perbedaan efisiensi biaya yang signifikan pada taraf 1%. Efisiensi biaya pada petani mitra sebesar 1,33 sedangkan pada petani non mitra sebesar 1,48.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. 2017. *Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2012-2016*. Jakarta.

- Badan Intelijen Negara. 2012. *Prediksi dan Tantangan Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2013*. <http://bin.go.id/prediksi-dan-tantangan-sektor-pertanian-indonesia-tahun-2013.htm>, (Diakses pada tanggal 13 Maret 2018 pukul 23.01 WIB).
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. 2017. *Petunjuk Teknis Kegiatan Peningkatan Produksi Dan Nilai Tambah Hortikultura Melalui Dana APBN-P 2017*. Jakarta.
- Moleong, L. J. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. CV. Remaja Karya. Bandung.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Uma, S. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta. Salemba Empat.